

Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua

Ursula A. Pamelan E. Fatem^{1*)}, Denny R. Sarajar², Soflies M. E. Bingku³

¹²³ Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

*) Corresponding Author: 19406004@unima.ac.id

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 25 Januari 2024

Derivisi: 30 Januari 2024

Diterima: 07 Februari 2024

KATA KUNCI:

Kalimat Imperatif,
Bahasa Jerman,
Bahasa Melayu Papua,
Analisis Kontrastif.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persamaan dan perbedaan dalam struktur kalimat imperatif antara bahasa Jerman dan bahasa Melayu Papua. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis kontrastif. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi kepustakaan, dengan fokus pada data primer dari buku-buku yang membahas pembentukan kalimat imperatif dalam kedua bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam kalimat imperatif bahasa Jerman dan bahasa Melayu Papua. Salah satu persamaannya adalah penggunaan kalimat imperatif dalam bahasa Jerman untuk *du-form*, *ihr-form* dengan *ko*, *kam* dalam bahasa Melayu Papua memiliki bentuk yang serupa, di mana pihak yang di sapa tidak disebutkan secara eksplisit. Selain itu, kata kerja pada kalimat imperatif bahasa Jerman dan beberapa kalimat perintah bahasa Melayu Papua ditempatkan pada posisi awal. Namun, perbedaan muncul dalam konjugasi kata kerja dalam kalimat perintah bahasa Jerman, yang dapat disesuaikan dengan subjek, sementara bahasa Melayu Papua tidak memiliki aturan konjugasi serupa. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jerman dalam membentuk kalimat imperatif, terutama dalam menentukan konjugasi kata kerja. Kendala ini lebih kompleks ketika kata kerja bersifat *unregelmäßige Verben* (tidak beraturan) atau *Trennbare Verben* (dapat dipisahkan). Dengan demikian, salah satu kesalahan yang mungkin terjadi pada pembelajar bahasa Jerman adalah kesulitan menentukan konjugasi pada kata kerja dalam pembentukan kalimat imperatif.

KEYWORDS

Imperative Sentences,
German Language,
Papuan Malay,
Contrastive Analysis

ABSTRACT

This research aims to describe the similarities and differences in the structure of imperative sentences between German and Papuan Malay. The method used is a qualitative descriptive approach with contrastive analysis. The data collection technique applied is literature study, with a focus on primary data from books that discuss the formation of imperative sentences in both languages. The results of the research show that there are similarities and differences in the imperative sentences of German and Papuan Malay. One of the similarities is the use of imperative sentences in German for *du-form*, *ihr-form* with *ko*, *kam* in Papuan Malay having a similar form, where the party being addressed is not explicitly mentioned. Apart from that, the verbs in German imperative sentences and several command sentences in Papuan Malay are placed in the initial position. However, differences arise in the conjugation of verbs in German command sentences, which can be adjusted to the subject, while Papuan Malay does not have similar conjugation rules. This can cause difficulties for German language learners in forming imperative sentences, especially in determining verb conjugations. This constraint is more complex when the verb is *unregelmäßige Verben* (irregular) or *Trennbare Verben* (separable). Thus, one of the mistakes that may occur to German language learners is difficulty determining the conjugation of verbs in forming imperative sentences.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Penguasaan bahasa memainkan peran krusial dalam memahami lingkungan, mengenali identitas diri, serta memahami simbol-simbol dan struktur sosial. Hal ini juga didukung oleh Salamah (2022), bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi baik secara individu juga kelompok untuk mencapai tujuan dalam penuturan sehingga bisa mencapai kesepakatan bersama.

Di era modern, tuntutan terhadap penguasaan bahasa tidak hanya mencakup bahasa ibu, tetapi juga bahasa orang lain. Nurjdan dan Firman (2018) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana berpikir, baik untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan. Peran bahasa semakin meluas, mencakup kebutuhan dalam dunia kerja, transaksi bisnis, korespondensi, diplomasi pemerintahan, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, misalnya, untuk melanjutkan studi ke luar negeri, mahasiswa harus menguasai bahasa asing seperti Inggris, China, Jepang, Jerman, dan lainnya, sesuai dengan persyaratan tes bahasa.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh sistem masyarakat yang menggunakannya. Setiap negara memiliki beragam daerah dengan bahasa, budaya, dan aturan yang berbeda-beda. Indonesia sebagai contoh memiliki banyak suku, budaya, dan bahasa dengan 17.508 pulau yang dihuni oleh 714 suku dan menggunakan 1.001 bahasa daerah yang berbeda (Hidayah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa keanekaragaman bahasa dapat disesuaikan dengan penyebaran geografis suatu wilayah.

Bahasa Jerman dan bahasa Melayu Papua merupakan dua bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat penuturnya. Bahasa Jerman digunakan sebagai alat komunikasi disebagian Negara Eropa yaitu Jerman, Swiss, Austria, Italia (Bozono-Bozen), Polandia, Liechtenstein, Luksemburg, Prancis (Asace-orraine) dan Namibia (Dangeler, 2017). Sedangkan bahasa Melayu Papua digunakan sebagai alat komunikasi pada salah satu daerah di Indonesia bagian timur Indonesia yaitu pulau Papua mulai dari Raja Ampat sampai Merauke. Kluge (2014) menjelaskan sebagai berikut:

"Papuan Malay refers to the easternmost varieties of Malay; they belong to the Malayic sub-branch within the Western Malay Polynesian branch of the Austronesian language family. Papuan Malay is the language of wide communication and the first or second language for an ever-increasing number of people of the area; the number of speakers is estimated to be by about 1.100.000 or 1.200.000. While Papuan Malay is not officially recognized, and therefore not used in formal government or educational settings or for religious preaching, it is used in all other domains, including unofficial use in formal setting, and, to some extent, in the public media"

Kutipan di atas berarti bahasa Melayu Papua mengacu pada ragam bahasa Melayu Paling Timur; mereka termasuk dalam sub cabang Melayu dalam cabang bahasa Austronesia Polinesia Melayu Barat. Bahasa Melayu Papua adalah bahasa komunikasi luas dan bahasa pertama atau kedua untuk bahasa yang terus meningkat. Jumlah penduduk di wilayah tersebut; jumlah penuturnya diperkirakan sekitar 1.100.000 atau 1.200.000. Meskipun bahasa Melayu Papua tidak diakui secara resmi, dan oleh karena itu tidak digunakan dalam pemerintahan formal atau lingkungan pendidikan atau dakwah, bahasa tersebut digunakan disemua bidang lainnya, termasuk penggunaan tidak resmi dalam suasana formal, dan sampai batas tertentu, di media publik. Orang Papua mempelajari bahasa Melayu dengan cara mendengarkan teriakan dan jeritan atau persamaan budaya Papua dengan pengalaman secara langsung. Bahasa Melayu Papua inilah yang menjadi bahasa hubungan atau lingua franca antar suku bangsa di tanah Papua bagi Ras Melanesia yang masuk ke tanah Papua dan menjadi penduduk Papua.

Bahasa Jerman dan bahasa Melayu Papua menunjukkan perbedaan aturan atau pola yang mencolok di antara keduanya. Sebagai sistem komunikasi, bahasa terbentuk melalui aturan, kaidah, atau pola tertentu, baik dalam aspek tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat (Chaer 2003:1). Dalam konteks ini, unsur paling krusial dalam bahasa adalah kata dan kalimat. Kalimat, sebagai susunan kata atau kelompok kata (klausa dan frasa) yang memiliki makna, menjadi elemen penting dalam komunikasi linguistik (Tantawi;2013). Jenis dan fungsi kalimat pun dapat dibagi menjadi

beberapa kategori, seperti kalimat pasif, kalimat aktif, kalimat berita, kalimat tanya, kalimat imperatif (perintah), dan sebagainya.

Kalimat imperatif, atau yang sering disebut sebagai kalimat perintah, dalam bahasa Jerman dan bahasa Melayu Papua digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, atau larangan kepada satu atau lebih orang dalam menjalankan aktivitas. Kalimat perintah dapat berupa instruksi yang bersifat tegas maupun lembut. Meskipun penggunaan kalimat perintah sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi masih banyak yang belum sepenuhnya memahami penggunaannya dengan tepat, termasuk bentuk-bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kalimat perintah dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua. Dari hasil deskripsi tersebut, akan diidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam penggunaan kalimat perintah antara kedua bahasa tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang struktur dan konteks penggunaan kalimat imperatif dalam konteks bahasa Jerman dan bahasa Melayu Papua.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan analisis kontrastif untuk menyelidiki perbedaan dan persamaan dalam Kalimat Imperatif antara Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua. Kabangunan (2013) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif fokus pada penilaian terhadap sifat dan kondisi yang terlihat, dengan tujuan terbatas untuk menggambarkan karakteristik suatu objek sebagaimana adanya. Dengan merujuk pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif menjadi pilihan yang lebih tepat untuk menyajikan hasil penelitian ini. Metode ini efektif untuk menggambarkan dan menjelaskan perbandingan Kalimat Imperatif dalam kedua bahasa, memungkinkan peneliti untuk menguraikan persamaan dan perbedaan dengan lebih jelas. Pendekatan analisis kontrastif menjadi landasan yang relevan untuk mengidentifikasi ciri khas dan variabilitas antara Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua dalam konteks Kalimat Imperatif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini melibatkan pencarian data dan teori terkait dengan Kalimat Imperatif dalam bahasa Jerman dan bahasa Melayu Papua. Dengan menggunakan studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai karakteristik serta penggunaan Kalimat Imperatif dalam kedua bahasa tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber-sumber tertulis yang kredibel dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini mengusung metodologi yang terstruktur melalui sejumlah langkah sistematis untuk mendalami karakteristik kalimat imperatif dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua. Langkah awal penelitian ini melibatkan studi awal, di mana konsep-konsep terkait dengan kalimat imperatif dieksplorasi melalui pembacaan dan pemahaman dari berbagai sumber, seperti buku sintaksis dan penelitian terdahulu yang relevan dengan ruang lingkup studi ini. Proses studi awal ini membantu peneliti membangun dasar pengetahuan yang kuat sebelum melibatkan diri dalam proses pengumpulan data.

Selanjutnya, proses analisis data menjadi tahap krusial dalam penelitian ini. Data mengenai kalimat imperatif dalam kedua bahasa tersebut diklasifikasikan sesuai dengan pembentukan kalimat perintah. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan yang mungkin ada antara Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua dalam penggunaan kalimat imperatif. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ciri khas masing-masing bahasa dalam mengekspresikan perintah atau instruksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi terhadap pemahaman linguistik, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai variasi penggunaan kalimat imperatif di dalam konteks Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kalimat imperatif dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua, dengan fokus pada struktur dan pola kalimat serta variasi morfologis yang mungkin terjadi. Dalam konteks Bahasa Jerman, kalimat imperatif dapat dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan sapaan atau bentuk hubungan sosial, yaitu *Anrede mit du* (sapaan “engkau”), *Anrede mit ihr* (sapaan “kalian”), dan *Anrede mit Sie/sie* (sapaan “Anda”).

Analisis dilakukan terhadap bentuk dan struktur kalimat imperatif untuk masing-masing kategori ini, dengan memberikan contoh konkret yang mencerminkan karakteristik linguistik Bahasa Jerman. Ditemukan bahwa terdapat variasi morfologis dan sintaktis, serta penggunaan partikel dan konstruksi kalimat yang berbeda-beda.

Sementara itu, dalam Bahasa Melayu Papua, kalimat imperatif dianalisis dengan menggunakan pola predikat-objek-subjek, yang secara sintaktis mirip dengan pola S-P-O dalam Bahasa Indonesia. Diberikan contoh kalimat imperatif dalam Bahasa Melayu Papua untuk memberikan pemahaman tentang variasi kata perintah yang digunakan, baik pada awal maupun akhir kalimat.

Perbandingan antara Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua mengungkapkan kesamaan dan perbedaan yang signifikan. Sementara ada persamaan dalam posisi kata kerja pada awal kalimat, terdapat perbedaan dalam pola pembentukan kalimat, penggunaan kata perintah, dan pengaruh adjektif. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang karakteristik kalimat imperatif dalam konteks linguistik dua budaya yang berbeda, memberikan kontribusi bagi pemahaman linguistik lintas budaya dan mendorong pemikiran kritis terhadap unsur-unsur linguistik yang dapat memengaruhi komunikasi antarbudaya.

PEMBAHASAN

Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jerman

Dalam Bahasa Jerman, penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori kalimat imperatif berdasarkan sapaan atau hubungan sosial, yaitu *Anrede mit du* (sapaan “engkau”), *Anrede mit ihr* (sapaan “kalian”), dan *Anrede mit Sie/sie* (sapaan “Anda”).

Anrede mit du (engkau)

Kalimat imperatif untuk bentuk sapaan “engkau” menunjukkan perubahan morfologis pada *verben* (kata kerja). Adanya penambahan akhiran -e pada *verbstamm* memberikan karakteristik khusus pada kalimat perintah ini. Persamaan muncul dengan Bahasa Melayu Papua pada fakta bahwa keduanya tidak mencantumkan orang yang disapa.

Tabel 1. Perbandingan Kalimat Imperatif untuk Bentuk Sapaan “Engkau” dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua

No	Imperatif Bahasa Jerman	Imperatif Bahasa Melayu Papua
1	<i>Lern(e)!</i>	<i>(Ayo) belajar! / Ko belajar dulu!</i>
2	<i>Bitt(e)!</i>	<i>Mohon (suda)! / Ko mohon (suda)!</i>
3	<i>Komm(e) zu meinem Haus!</i>	<i>Mari, datang ke sa pu Rumah! / Mari datang ke sa pu rumah!</i>

Persamaan:

- Kalimat imperatif dalam bahasa Jerman untuk *du-form* dengan *ko* dalam bahasa Melayu Papua memiliki bentuk yang sama yakni tidak menyebutkan yang di sapa.
- Kata kerja pada kalimat imperatif bahasa Jerman dan beberapa kalimat perintah bahasa Melayu Papua berada di posisi pertama.

Perbedaan:

- Kalimat imperatif bahasa Jerman menggunakan *Verbstamm* (*Stamm* kata kerja) dan tidak menyebutkan siapa yang disapa.
- Kalimat perintah bahasa Melayu Papua boleh menggunakan kata perintah tolong, mari, ayo, jang di awal kalimat dan kata perintah suda, saja, dulu di akhir kalimat untuk mempertegas dan memperhalus kalimat perintah.
- Kalimat perintah bahasa Melayu Papua yang berkaitan dengan adjektif berpola. *Verbstamm* dari kata kerja bantu sein / warden + adjektif, sementara untuk bahasa Melayu Papua berpola adjektif + kata perintah (dulu, saja, suda, tolong, ayo, mari dan jang).

Anrede mit ihr (kalian)

Bentuk sapaan “kalian” menunjukkan bahwa kalimat imperatif dalam Bahasa Jerman mengalami perubahan morfologis dengan penambahan *-t* pada *verbstamm*. Persamaan muncul dengan Bahasa Melayu Papua dalam tidak menyebutkan yang disapa dan posisi kata kerja di awal kalimat.

Tabel 2. Perbandingan Kalimat Imperatif untuk Bentuk Sapaan “Kalian” dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua

No	Imperatif Bahasa Jerman	Imperatif Bahasa Melayu Papua
1	<i>Bringt das Buch!</i>	<i>Kam bawa Buku itu (saja)! / Bawa buku itu (saja)!</i>
2	<i>Seht die Blume!</i>	<i>Bawa buku itu (saja)! / Kam liat Bunga itu (dulu)!</i>
3	<i>Geht geradeaus!</i>	<i>Jalan lurus (saja)! / Kam jalan lurus saja!</i>

Persamaan:

- Kalimat imperatif dalam bahasa Jerman untuk *ihr-form* dengan *kam* dalam bahasa Melayu Papua memiliki bentuk yang sama yakni tidak menyebutkan yang disapa.
- Kata kerja pada kalimat imperatif bahasa Jerman dan beberapa kalimat perintah bahasa Melayu Papua berada di posisi pertama.

Perbedaan:

- Kalimat imperatif bahasa Jerman menggunakan *Verbstamm* (*Stamm* kata kerja) dan tidak menyebutkan siapa yang disapa.
- Kalimat perintah bahasa Melayu Papua boleh menggunakan kata perintah *tolong, mari, ayo, jang* diawal kalimat dan kata perintah *suda, saja, dulu* di akhir kalimat untuk mempertegas atau memperhalus kalimat perintah.
- Kalimat perintah bahasa Melayu Papua selain tidak menyebutkan yang disapa, juga berpola *P + O + S* atau dengan kata lain menyebutkan yang disapa dalam hal ini orang kedua jamak.
- Kalimat perintah bahasa Jerman yang berkaitan dengan kata sifat atau adjektif menggunakan pola *sein/werde + adjective*, sementara untuk bahasa Melayu Papua hanya menggunakan adjektif + kata perintah (*dulu, saja, suda, tolong, ayo, mari dan jang*).

Anrede mit Sie (Anda)

Untuk sapaan “Anda,” kalimat imperatif menggunakan kata kerja dasar dengan akhiran *-en*, disusul oleh subjek “*Sie/sie*.” Kesamaan muncul dalam penggunaan kalimat perintah sebagai bentuk penghormatan dan bahwa keduanya menyebutkan subjek yang disapa.

Tabel 3. Perbandingan Kalimat Imperatif untuk Bentuk Sapaan “Anda” dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua

No	Imperatif Bahasa Jerman	Imperatif Bahasa Melayu Papua
1	<i>Lesen Sie das Buch bitte!</i>	<i>Tolong, (Kaka/ Ade/Bapa/Ibu) baca Buku ini!</i>
2	<i>Bilden Sie!</i>	<i>(Kaka/ Ade/Bapa/Ibu) bentuk (saja)!</i>
3	<i>Kaufen Sie das Eis bitte!</i>	<i>Tolong, (Kaka/ Ade/Bapa/Ibu) beli Es Krim itu!</i>

Persamaan:

- Kalimat imperatif bentuk ‘*Sie*’ (*Sie-form*) atau bentuk *höflich* dalam bahasa Jerman juga terdapat dalam bahasa Melayu Papua.
- Kalimat imperatif dalam bahasa Jerman untuk *Sie-form* memiliki bentuk yang sama dengan kalimat perintah bahasa Melayu Papua yakni harus menyebutkan yang disapa.
- Kata kerja pada kalimat imperatif bahasa Jerman dan beberapa kalimat perintah bahasa Melayu Papua berada di posisi pertama.

Perbedaan:

- Pola imperatif bentuk ‘*Sie*’ dalam bahasa Jerman adalah *Verbinfinitif + Sie*, sedangkan bahasa Melayu Papua dapat menggunakan kata *tolong/boleh* diikuti dengan subjek yang disapa (*Kaka/ Ade/Bapa/Ibu*) + *Verba*. Pola *Kaka/Ade/Bapa/Ibu* + *Verba* + *Kata perintah*.
- Pada bahasa Melayu Papua dapat disematkan kata perintah “*ayao, tolong, biar, mari*” pada awal kalimat dan kata perintah “*dulu, saja, suda, diam*” pada akhir kalimat.

Kalimat Imperatif dalam Bahasa Melayu Papua

Dalam Bahasa Melayu Papua, kalimat imperatif dijelaskan dengan pola predikat-objek-subjek yang berbeda dari Bahasa Jerman. Penelitian ini memberikan gambaran tentang variasi morfologis

dan sintaktis dalam kalimat imperatif Bahasa Melayu Papua, termasuk penggunaan kata perintah pada awal atau akhir kalimat.

Penggunaan Kata Perintah

Kata perintah “*ayo, tolong, biar, mari*” pada awal kalimat dan “*dulu, saja, suda, diam*” pada akhir kalimat memberikan nuansa dan variasi dalam kalimat imperatif Bahasa Melayu Papua. Ini merupakan perbedaan signifikan dibandingkan dengan struktur Bahasa Jerman.

Tabel 4. Perbandingan Penggunaan Kata Perintah dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua

No	Imperatif Bahasa Jerman	Imperatif Bahasa Melayu Papua
1	<i>Berto, Iß den Reis!</i>	<i>Makan Nasi tu Berto!</i>
2	<i>Geh(e) zur Schule!</i>	<i>Jalan ke sekolah (suda)!</i>
3	<i>Ella, kocht ein Fisch!</i>	<i>Masak ikan saja Ella!</i>

Persamaan:

- Kalimat imperatif dalam subjek ko dan kam pada bahasa Melayu Papua memiliki bentuk yang sama yakni tidak harus menyebutkan yang disapa seperti pada du-form dan ihr-form dalam bahasa Jerman.
- Kalimat imperatif bentuk ‘Sie’ (Sie-form) atau bentuk höfflich dalam bahasa Jerman juga terdapat dalam bahasa Melayu Papua.
- Kalimat imperatif dalam bahasa Melayu Papua dengan bahasa Jerman untuk *Sie-form* memiliki bentuk yang sama yakni harus menyebutkan yang disapa sebagai bentuk untuk menghormati.
- Kalimat imperatif bahasa Melayu Papua memiliki kemiripan dengan kalimat deklaratif yakni sama-sama memakai pola S + P + O.
- Kata kerja pada kalimat imperatif bahasa Jerman dan beberapa kalimat perintah bahasa Melayu Papua berada di posisi pertama.

Perbedaan:

- Pola imperatif bentuk ‘Sie’ dalam bahasa Jerman adalah *Verbinfinitif + Sie*, sedangkan bahasa Melayu Papua menggunakan kata tolong/boleh diikuti dengan subjek yang disapa (Kaka/ Ade/Bapa/Ibu) + Verba.
- Pada bahasa Melayu Papua dapat disematkan kata perintah “ayo, tolong, biar, mari” pada awal kalimat dan kata perintah “dulu, saja, suda, diam” pada akhir kalimat.
- Kalimat perintah bahasa Jerman yang berkaitan dengan kata sifat atau adjective menggunakan pola *sein/warden + adjective*, sementara untuk bahasa Melayu Papua hanya menggunakan Adjektif + kata perintah (dulu, saja, suda, tolong, ayo, mari dan jang).

Penggunaan Adjektif

Ditemukan bahwa Bahasa Jerman menggunakan pola *sein/werde + adjective* pada kalimat imperatif yang melibatkan kata sifat. Sebaliknya, Bahasa Melayu Papua menggunakan pola adjektif + kata perintah, menunjukkan perbedaan dalam pengaturan kalimat.

Perbandingan dan Implikasi

Perbandingan antara kedua bahasa mengungkap kesamaan dan perbedaan yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang perbedaan linguistik dan budaya. Penggunaan kata perintah, posisi kata kerja, dan pengaruh adjektif dapat memengaruhi cara komunikasi dan memperkaya pemahaman lintas budaya. Implikasinya adalah pentingnya pemahaman konteks budaya dalam menggunakan kalimat imperatif untuk memastikan pesan disampaikan dengan tepat dan sesuai dengan norma-norma komunikasi setempat.

KESIMPULAN

Setelah meneliti perbedaan dan persamaan dalam bentuk kalimat imperatif antara Bahasa Jerman dan Bahasa Melayu Papua, dapat disimpulkan bahwa keduanya menunjukkan karakteristik yang unik. Persamaan muncul dalam ketidakmencantuman subjek yang disapa pada kedua bahasa saat memberikan perintah, dan keduanya memanfaatkan *verba* dalam beberapa konteks. Berikut adalah beberapa hal yang bisa disimpulkan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini:

- Perbedaan yang dapat diidentifikasi adalah bahwa Bahasa Jerman memiliki satu bentuk imperatif untuk kedua orang tunggal dan jamak, dengan pola *Verbstamm* (untuk orang tunggal/bentuk “*du*”) dan *Verbstamm + t* (untuk orang jamak/bentuk “*ihr*”). Sebaliknya, Bahasa Melayu Papua

menunjukkan variasi dengan menggunakan bentuk mirip kalimat pernyataan (P + O + S) dalam kalimat imperatifnya.

2. Selanjutnya, perbedaan mencolok terletak pada penempatan kata perintah. Bahasa Melayu Papua cenderung menggunakan kata perintah seperti “*ayao, tolong, biar, mari*” di awal kalimat, dan kata perintah “*dulu, saja, suda, diam*” di bagian akhir kalimat. Hal ini memberikan nuansa dan variasi yang berbeda dalam penyampaian perintah.
3. Terakhir, dalam konteks kalimat perintah yang berkaitan dengan kata sifat, Bahasa Jerman mengandalkan kata kerja bantu *Sein/Werden + Adjective*, sementara Bahasa Melayu Papua lebih sederhana dengan hanya menggunakan kata sifat atau menambahkan kata perintah. Ini menggambarkan perbedaan struktural dan sintaktis antara kedua bahasa, menunjukkan kompleksitas dan kekayaan dalam ekspresi bahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dengler, S., Rusch, P., Schmitz, H., & Sieber, T. (2017). *Netzwerk Deutsch als Fremdsprache A1 Kursbuch*. Jakarta: PT Katalis Mitra Plaosan.
- Donohue, M., & Sawaki, Y. (2007). Papuan Malay pronominals: Forms and functions. *Oceanic Linguistics*, 46(1), 253-276. <https://doi.org/10.1353/ol.2007.0017>.
- Dreyer, H. & Schmitt, R. (1985). *Lehr und Übungsbuch der deutschen Grammatik: Neubearbeitung*. HUEBER VERLAG GMBH & CO. KG.
- Gau, S. (2011). Menjejak Bahasa melayu maluku di Papua: Kerangka pengenalan. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, 3, 21-40.
- Ginanti, I., & Mulyadi, M. (2018). Kalimat koordinatif dalam bahasa melayu serdang: Analisis x-bar. *LingTera*, 5(2), 144-153. <http://dx.doi.org/10.21831/lt.v5i2.21515>.
- Goebel, Z. (2019). *Rapport and the Discursive Co-Construction of Social Relations in Fieldwork Encounters*. Berlin, Boston: De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9781501507830>.
- Herniti, E. (2017). Islam dan perkembangan bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 81-96. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.516>.
- Hidayah, Z. (2015). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hindom, H. & Yulianto, B. (2023). Perbedaan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dengan Struktur Bahasa Indonesia Kalimat Dialek Papua: Kajian Linguistik Komperatif. *Bapala*, 10(4), 258-268. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/55701>.
- Holil, M. (2016). Naskah-Naskah Islam Papua. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 7(1), 167-183.
- Inayatushalihah, I. (2018). Ketahanan Bahasa Hatam di Tengah Ancaman Kepunahan (Hatam Vitality under the Threat of Language Extinction). *Sirok Bastra*, 6(2), 117-127.
- Kabangunan, C. (2013). *Pembentukan Anak Kalimat ysng berperssn sebagai Obyek Kalimat dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia: Suatu Analisis Kontrastif*. Unpublished Skripsi, Universitas Negeri Manado.
- Kisworo W. M., & Sofana, I. (2017). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Informatika.
- Kluge, A. (2014). *A grammar of Papuan Malay*. Netherlands Graduate School of Linguistics.

-
- Kluge, Angela. 2017. *A grammar of Papuan Malay* (Studies in Diversity Linguistics 11). Berlin: Language Science Press. <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.376415>.
- Kosasih, E. (2017). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Lado, R. (1957). *Linguistics across Cultures: Applied Linguistics and Language Teachers*. University of Michigan Press, Ann Arbor.
- Rahardi, K., (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Salamah, S. (2022). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 27-34. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v7i1.1214>.
- Soedjito & Saryono, D. (2012). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media
- Sugono, D. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Analisis Fungsi Sintaktik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tim Penerjemah Melayu Papua. (2016). *Tong Pu Cerita*. Jayapura: YMP3
- Tombeng, G. Z. A. (2022). *Analisis Kontratif Kata Bilangan Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia*. Unpublished Skripsi, Universitas Negeri Manado.
- Warami, H. (2014). Bahasa Melayu Di Tanah Papua: Rekam Jejak Bahasa Melayu Papua. *Noken Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra & Sosial-Budaya*, 2(2), 182-190.